

## HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-36 BULAN

Reny Siswanti  
AKBID Wijaya Husada

### ABSTRAK

Balita pendek (*stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* adalah status gizi yang didasarkan pada indeks BB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severely stunted). *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. *Stunting* yang terjadi pada anak balitadapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya tingkat pemberian asi eksklusif pada balita.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-36 bulan di puskesmas sindang barang kota bogor

Metode Penelitian Deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan cara *Purposive Sampling*, besar sampel 76 responden. Penelitian dilakukan pada bulan September 2020 di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor. Teknik analisis data menggunakan uji *Chi Square*

Hasil Penelitian Didapatkan hasil balita yang tidak diberikan asi eksklusif berjumlah 44 responden (57,9%) lebih banyak dari balita yang diberi asi eksklusif berjumlah 32 responden (42,1%). Dengan kejadian *stunting* lebih besar berjumlah 46 responden (60,5%) dan yang tidak *stunting* berjumlah 30 responden (39,5%). Dengan hasil uji statistic menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-36 bulan di puskesmas sindang barang kota bogor dengan nilai  $p$  Value  $0,004 < 0,05$ .

Kesimpulan Pada penelitian ini terdapat hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-36 bulan di puskesmas sindang barang kota bogor.

Diharapkan dapat menjadi sebagai bahan masukan sebagai pencegahan atau deteksi dini kejadian *stunting* berlanjut dan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* pada balita, dan sebagai masukan dalam pemberian promosi kesehatan terkait asupan makanan atau gizi pada ibu hamil.

**Kata Kunci :** Pemberian asi eksklusif, *stunting*

### ***THE CORRELATION OF GIVING BREASTFEEDING WITH THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS AGED 24-36***

#### **ABSTRACT**

*Short toodler (stunting) is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. Stunting is the nutrional status based on the weight/age or height/age index where in the anthropometric standard of assessing the nutrional status of children, the measurement results are in the threshold (z-score) <-2 SD to -3 SD (short/stunted) and <-3 SD (very short/ severely stunted). Stunting can occur when the fetus is still in the womb and only appears when the child is 2 years old. Stunting that occurs in chindren under five can be caused by various factors, one of which is the level of exclusive breastfeeding.*

*Objectives This study aims to analyze the correlation of between exclusive breasfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24-36 months at the Sindang barang Public Health Center, Bogor City.*

*Research Method* Corelational with cross sectional research design. Sample by total sampling, sample of 42 respondents. This research was conducted in July 2020 at Rw 04 Babakan District Bogor Tengah Subdistrict Bogor City. Data analysis techniques used Kendall's tau.

*Research Results* The results showed that children who were not given exclusive breastfeeding were 44 respondents (57,9%) and underfives who were given exclusive breastfeeding were 32 respondents (42,1%). With a greater incidence of stunting amounted to 46 respondents (60,5%) and those who were not stunting were 30 respondents (39,5%). With the results of statistical tests using the Chi-Square, it shows that there correlation of giving breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers aged 24-36 months at the Sindang Barang Public Health Center Bogor City in 2020 with a value of  $0,004 < 0,05$ .

*Conclusion* In this study there is a the correlation of giving breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers aged 24-36 months at the Sindang Barang Public health Center Bogor City.

*Suggestios* It is expected provide an input in order gives as prevention or early detection of continuing stunting and to reduce the incidence of stunting in children under five and as input in providing health promotion related to food or nutrition intake in pregnant women.

**Keywords:** exclusive breastfeeding, stunting

## PENDAHULUAN

Balita pendek (*stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun.<sup>6</sup>

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks BB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (z-Score)  $< -2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek/stunted) dan  $< -3$  SD (sangat pendek/severely stunted). *Stunting* dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya lalu dibandingkan dengan standar *World Health Organization* (WHO) dan hasilnya berada di bawah normal.<sup>8</sup>

Kependekan atau stunting yang terjadi pada anak balita merupakan salah

satu bentuk gizi kurang. Dibandingkan dengan gizi kurang lainnya, balita pendek lebih banyak ditemukan. Prevalensi balita pendek yang tinggi menjadi masalah kesehatan masyarakat hampir di semua negara berkembang. Kependekan juga merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang merefleksikan kekurangan gizi yang terjadi secara kumulatif yang berlangsung lama atau dikenal dengan istilah kekurangan gizi kronis (*hidden hunger*). Anak dengan gizi kronis mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan linier sehingga tidak tercapai pertumbuhan yang potensial.<sup>9</sup>

Anak pendek (*Stunting*) merupakan permasalahan yang tengah dihadapi oleh dunia khususnya di Negara miskin dan berkembang.<sup>4</sup>

Data dari *World Health Organization* (WHO) 2016, sebanyak 22,9% atau 155 juta balita mengalami Stunting di dunia. Di Asia sebanyak 56%, di Afrika sebanyak 38%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2017, menempatkan Indonesia sebagai negara

ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia. Angkanya mencapai 36,4%. Namun pada 2018, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angkanya terus menurun hingga 23,6%.<sup>4</sup>

Indonesia menempati peringkat pertama prevalensi stunting dari South-East Asia Regions yaitu 36,4% berdasarkan data Child malnutrition Estimate tahun 2013 jauh diatas Filipina 30,3%.<sup>8</sup>

Fakta lain menyatakan Indonesia menduduki peringkat lima besar masalah stunting di dunia. Upaya intervensi untuk mencegah bayi atau balita dari stunting dapat dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK).<sup>16</sup> Pada tahun 2017 jumlah balita stunting di Indonesia menduduki peringkat 4 terbesar didunia setelah Nigeria, Pakistan, dan India.<sup>10</sup>

Di Indonesia tahun 2018 menunjukkan adanya perbaikan pada status gizi balita. Proporsi *stunting* atau balita pendek karena kurang gizi kronik turun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018.<sup>1</sup> Cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2018 di Indonesia adalah 65,16%. Di tahun 2018 Aceh menjadi Provinsi tertinggi dengan kejadian Stunting sebanyak 37,9%, dan provinsi terendah yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 28,1% kejadian Stunting.

Di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 kejadian Stunting sendiri tercatat ada 29,9% atau 2,7 juta balita yang terkena stunting. Menurut gubernur Jawa Barat ada 13 daerah penderita terbanyak di Jawa Barat antara lain, kabupaten Garut (43,2%),

kabupaten sukabumi (37,6%), kabupaten Cianjur (35,7%), kabupaten tasikmalaya (33,3%), kabupaten Bandung Barat (34,2%), kabupaten Bogor (28,29%), kabupaten Bandung (40,7%) kabupaten Kuningan (42%), kabupaten Cirebon (42,47%), kabupaten Sumedang (41,08%), kabupaten Indramayu (36,12%), kabupaten Subang (40,47%), dan kabupaten Karawang (34,87%).<sup>11</sup>

Di kota Bogor pada tahun 2016 ada 6.794 atau 7,63% balita dari 89.097 balita yang ditimbang. Jumlah ini menurun di tahun 2017 menjadi 5.538 balita atau 6,58% dari total balita yang ditimbang. Sedangkan di tahun 2018, kembali berkurang di angka 4050 bayi atau setara 4,8% mengalami stunting atau kurang tinggi.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil Dinas Kesehatan Kota Bogor diperoleh data pada tahun 2016 sebanyak 7,63% atau setara 6.794 balita mengalami stunting, sementara cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2016 sebanyak 40,4% atau 4004, pada tahun 2017 sebanyak 6,58% atau setara 5.538 balita yang mengalami Stunting, dan cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2017 sebanyak 35,6% atau setara 3560.<sup>13</sup>

Di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor pada tahun 2019, terdapat lima kelurahan yang terjadi Stunting pada balita yaitu kelurahan Sindang Barang berjumlah 6 balita mengalami tinggi badan sangat pendek, 59 balita mengalami tinggi badan pendek. Di kelurahan Bubulak terdapat 10 balita mengalami tinggi badan sangat pendek, 96 balita mengalami tinggi badan

pendek. Selanjutnya pada kelurahan Marga Jaya tidak terdapat balita yang mengalami tinggi badan sangat pendek, sedangkan balita yang mengalami tinggi badan pendek berjumlah 8 balita. Di kelurahan Situ Gede terdapat 4 balita yang mengalami tinggi badan sangat pendek, 10 balita mengalami tinggi badan pendek. Dan di kelurahan Balumbang Jaya tidak terdapat balita yang mengalami tinggi badan sangat pendek maupun tinggi badan pendek.

Stunting yang terjadi pada anak balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor multi dimensi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Faktor kejadian *stunting* dikelompokkan menjadi dua yaitu factor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung diantaranya adalah asupan gizi, faktor genetic, (tinggi badan orangtua yang pendek), BBLR (berat badan lahir rendah), penyakit infeksi, tingkat pemberian ASI Eksklusif dan ketidakseterdiaan makanan dirumah, sedangkan faktor tidak langsung adalah tingkat kebersihan dan pola asuh orang tua yang tidak optimal, rendahnya pendidikan orang tua, ibu dengan gizi buruk saat kehamilan, dan sosial ekonomi yang rendah.<sup>14</sup>

Meskipun ASI Eksklusif sangat kuat dihubungkan dengan penurunan resiko stunting, hal tersebut belum sepenuhnya dapat merubah persepsi masyarakat terkait pentingnya pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan.<sup>1</sup> Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif menjadi asupan penting untuk tumbuh kembang bayi.<sup>19</sup> Hal ini ditandai dengan rendahnya persentase

bayi yang mendapat ASI di Indonesia hanya sebesar 41,9% pada tahun 2015.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2020 di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor melalui wawancara kepada 8 orangtua balita diperoleh hasil 3 diantaranya dilakukan pemberian ASI eksklusif dan 5 orang sisanya tidak dilakukan pemberian ASI eksklusif. Dari 3 balita ASI eksklusif yang tidak mengalami stunting berjumlah 2 balita dan yang mengalami stunting sebanyak 1 balita. Sedangkan 5 balita tidak ASI eksklusif yang tidak mengalami stunting sebanyak 1 balita dan yang mengalami stunting sebanyak 4 balita. Sehingga lokasi penelitian yang digunakan yaitu Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor. Berdasarkan penjabaran permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita 24-36 bulan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor” Setelah dilakukan penelitian ini didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Diketuinya distribusi frekuensi cakupan pemberian ASI eksklusif pada balita (usia 24-36 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi stunting pada balita (usia 24-36 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor.
- c. Diketahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting pada

balita di Puskesmas Sindang Barang  
Kota Bogor Tahun 2020.

puskesmas sindang barang kota bogor tahun  
2020.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Desain ini digunakan untuk mengetahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Puskesmas Sindang barang Kota Bogor Tahun 2020.<sup>15</sup>

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor, pada bulan September 2020. Populasi dari penelitian ini adalah balita stunting di wilayah Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan mengambil populasi balita yang melakukan penimbangan berat badan dan tinggi badan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor sebanyak 76 responden.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan lembar checklist yaitu data penimbangan berat badan dan tinggi badan serta pemberian ASI Eksklusifnya dari Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor

Analisa data terdiri dari analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji korelasi *Chi-square*, dimana analisa bivariat menganalisis hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting di

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 September 2020 dan dilakukan pengambilan data sekunder balita pada data penimbangan di puskesmas sindang barang kota bogor tahun 2020. Dalam pelaksanaan pengumpulan data peneliti dibantu oleh staff bagian gizi serta meminta izin kepada kepala puskesmas sindang barang kota bogor untuk melakukan penelitian pada balita di puskesmas sindang barang kota bogor dan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tujuan peneliti ingin meneliti di puskesmas sindang barang kota bogor. Jumlah responden sebanyak 74 responden.

## ANALISA UNIVARIAT

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada balita usia 24-36 bulan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2020 dengan hasil sebagai berikut :

### **Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor**

No	Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak ASI Eksklusif	44	57,9 %
2	ASI Eksklusif	32	42,1%
<b>Total</b>		<b>76</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2020 dari 76 responden dapat diketahui bahwa balita yang tidak asi eksklusif berjumlah 44 responden (57,9%) lebih banyak dibandingkan balita yang asi eksklusif berjumlah 32 (42,1%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Kecamatan Bogor**

No	Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
1	Stunting	46	60,5
2	Tidak Stunting	30	39,5
<b>Total</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi kejadian Stunting pada balita usia 24-36 bulan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2020 dari 76 responden dapat diketahui bahwa responden yang mengalami stunting berjumlah 46 responden (60,5%) lebih banyak dibandingkan dengan

responden yang tidak mengalami stunting berjumlah 39 responden (39,5%)

## HASIL ANALISA BIVARIAT

Bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bula Di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2020. Dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2436 Bulan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor**

Pemberian ASI	Kejadian Stunting				Jumlah (n)		p-Value
	Stunting		Tidak Stunting		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
ASI Eksklusif	13	17,1 %	19	25,0 %	32	42,1 %	
Tidak ASI Eksklusif	33	43,4 %	11	14,5 %	44	57,9 %	0,004
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>60,5</b>	<b>30</b>	<b>39,5</b>	<b>76</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 3 Hasil analisis Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 76 responden, 44 responden (57,9%) yang tidak

diberi ASI Eksklusif lebih banyak dibandingkan yang diberi ASI eksklusif berjumlah 32 responden (42,1%).

Hasil uji statistik data menggunakan uji *Chi-Square* di dapatkan nilai  $p$  Value  $0,004 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor**

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2020 dengan jumlah 76 responden menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden Pemberian ASI yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 44 (57,9 %) responden, dan yang mendapat ASI Eksklusif berjumlah 32 (42,1%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2016) di Desa Karangrejek Kabupaten Gunung Kidul, menunjukkan bahwa sebagian responden yang mendapatkan ASI Eksklusif lebih sedikit yaitu 2 responden (6,5%), dan yang tidak ASI Eksklusif berjumlah 5 responden (26,3%). Hasil uji statistik data diperoleh nilai  $p$  Value  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Pemberian ASI Eksklusif adalah makanan terbaik untuk bayi karena

kandungannya baik bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta mengandung zat untuk kekebalan tubuh.

Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan pemberian ASI Eksklusif sangat berkaitan dengan kejadian stunting pada anak, sekitar 48 dari 51 anak yang stunting tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, sehingga terdapat kesesuaian antara teori dan hasil penelitian. Menurut analisa peneliti disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat menjadi tolak ukur kesehatan bayi nantinya.

### **Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-26 Bulan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor**

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2020 dari 76 responden menunjukkan hasil bahwa responden yang mengalami stunting berjumlah 46 (60,5%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang tidak mengalami stunting berjumlah 39 responden (39,5%)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wella Dwi Anjani (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami kejadian stunting. Terdapat nilai  $p$  Value  $< 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan

antara pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting.

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makan yang tidak sesuai kebutuhan gizi.

Stunting terjadi mulai janin masih kandungan dan baru nampak saat anak berusia 2 tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wella Dwi Anjani, sehingga terdapat kesesuaian antara teori dan hasil penelitian. Menurut analisa peneliti disimpulkan bahwa balita stunting merupakan masalah yang terakumulasi sejak sebelum dan sesudah kelahiran yang diakibatkan oleh tidak tercukupinya asupan gizi..

#### **Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2020.**

Berdasarkan data diatas, peneliti menganalisa hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2020 dengan menggunakan uji *Chi-square* di dapatkan data berdasarkan table 3 hasil uji statistic  $p$  Value 0,004 yang artinya  $p$  Value

$< 0,05$  sehingga ada hubungan antara Pmeberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wella Dwi Anjani (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang dengan uji statistik menggunakan uji *Chi-Square  $p$  Value* 0,000  $< \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Pemberian ASI eksklusif merupakan pemenuhan hak bagi ibu dan anak. ASI tidak dapat tergantikan dengan makanan dan minuman yang lain. ASI mengandung unsur-unsur gizi yang sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi bayi. Sampai usia 6 bulan, bayi direkomendasikan hanya mengkonsumsi ASI secara eksklusif. World Health Organitation (WHO) menganjurkan agar pemberian ASI dilakukan secara eksklusif sejak bayi lahir hingga bayi berusia enam bulan. Anjuran tersebut telah diikuti oleh berbagai negara di dunia, salah satunya Indonesia. Walaupun ASI eksklusif telah dianjurkan oleh pemerintah, kegagalan ASI eksklusif sangat umum terjadi di Indonesia.

*Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi<sup>9</sup>

Pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks

panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan istilah lain untuk *stunted* dan *severely stunted*.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wella Dwi Anjani sehingga terdapat kesesuaian antara teori dan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa dimana semakin balita tersebut diberikan asi eksklusif maka kejadian *stunting* nya pun tidak terlalu banyak. Sedangkan balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan lebih beresiko menderita alergi, asma, obesitas, gangguan pencernaan dan resiko kematian 3-4 kali lebih besar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada BAB sebelumnya mengenai Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2020, maka kesimpulan yang di dapat pada penelitian ini adalah :

1. Diketuinya distribusi frekuensi pemberian asi eksklusif di Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor dari 76 responden diketahui sebanyak 44 responden (57,9%) tidak mendapatkan asi eksklusif
2. Diketuinya distribusi frekuensi kejadian stunting di Puskesmas

Sindang Barang Kota Bogor dari 76 responden diketahui sebanyak 46 responden (60,5%) mengalami kejadian stunting dan 30 responden (39,5%) tidak mengalami stunting.

3. Diketuinya hasil analisis hubungan yang signifikan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Puskesmas sindang Barang Kota Bogor dari total 76 responden, sebagian besar respondennya yaitu 44 responden (57,9%) tidak mendapatkan ASI eksklusif sedangkan 32 responden (42,1%) mendapatkan ASI eksklusif. Dan 46 responden (60,5%) mengalami gizi buruk/stunting sedangkan 30 responden (39,5%) tidak mengalami kejadian stunting. dengan  $p\ value = 0,004 \leq \alpha 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

## SARAN

1. Bagi Ilmu Pengetahuan  
Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan ilmu di bidang kesehatan khususnya keperawatan, dapat dijadikan informasi dan digunakan untuk mengembangkan keilmuan tentang pemberiasn ASI eksklusif dan kejadian *stunting* serta sebagai bahan dan sumber bahasan untuk memperluas hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian ini juga merupakan bukti ilmiah sehingga dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi peneliti

selanjutnya dalam upaya memajukan perkembangan ilmu keperawatan.

2. Bagi Pengguna (*Consumer*)

a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian yang didapat dari peneliti diharapkan dapat menjadi sebagai bahan masukan sebagai penegahan atau deteksi dini kejadian *stunting* berlanjut dan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* pada balita, dan sebagai masukan dalam pemberian promosi kesehatan terkait asupan makanan atau gizi pada ibu hamil.

b. Bagi Kader Kesehatan

Menjadikan masukan untuk kader agar memberikan penyuluhan yang berkolaborasi dengan pihak terkait seperti dinas kesehatan (dinkes) / pihak puskesmas tentang pentingnya pemberian asi eksklusif, faktor penyebab serta pencegahan *stunting*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah referensi selanjutnya agar meneliti faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *stunting* seperti status gizi dan ekonomi keluarga.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Handayani, S., Kapota, W. N., & Oktavianto, E. 2019. Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Medika*
2. Indrawati, S., & Warsiti. 2016. *KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN DI DESA KARANGREJEK WONOSARI GUNUNG KIDUL*.
3. Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. khoiril, & Najah, Z. L. 2018. Faktor penyebab anak *Stunting* usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5, 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p268>
4. Mustika, W., & Syamsul, D. 2018. Permasalahan Anak Pendek (*Stunting*) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya *Stunting* (Suatu Kajian Kepustakaan) *Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review) LPPM. Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 254–261. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
5. Repository.unimus.ac.id. 2017. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting*. 7–28.
6. Sulistianingsih, A., & Yanti, D. A. M. (2013). KURANGNYA ASUPAN MAKAN SEBAGAI PENYEBAB KEJADIAN BALITA PENDEK ( STUNTING ). *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(74), 71–75.
7. Yadika, A. D. N. 2019. Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita ( Usia 24-59 Bulan ) Di Wilayah Kerja Puskesmas WAY URANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. *Bab 2 Tinjauan Pustaka*.
8. K DIAH TANTRI SUHENDRAWIDI, 2018. *Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III*. Denpasar: Politeknik Kesehatan Denpasar (skripsi)
9. Astuti Lamid, 2018. *Masalah*

- Kependekan (Stunting) pada Anak Balita: Analisis Prospek Penanggulangannya di Indonesia. Bogor: IPB Press*
10. Republika, 2017. Indonesia negara kelima terbesar produksi stunting. <https://www.republika.co.id>
  11. Republika.co.id. *Kejadian Stunting Di Jawa Barat.* <https://m.republika.co.id>
  12. Pojok Bogor. *Dinkes: Angka Stunting di Kota Bogor Capai Ribuan, Dari kapan Itu?*. <https://bogor.pojoksatu.id>
  13. Antaranews Megapolitan. *Taleus Bogor (Tanggap Leungitkeun Stunting di Kota Bogor).* <https://megapolitan.antaraneews.com>
  14. eprints.umm.ac.id, 2018. BAB 1 PENDAHULUAN LATAR BELAKANG *Anak Pendek (Stunting)*
  15. Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta